

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai potensi sumber daya yang melimpah serta dukungan pola iklim yang baik, sehingga sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia sebagai penyedia pangan bagi penduduk, lapangan kerja, dan devisa negara. Soetriono (2016), pertanian merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa dengan tujuan memperoleh hasil yaitu produk pertanian. Sayifullah *et al.* (2018), peran sektor pertanian disamping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki keterampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Kondisi ini menyebabkan nilai tawar yang dimiliki oleh para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini.

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki potensi pertanian yang besar dengan jumlah produksi yang melimpah, salah satunya adalah padi, palawija, umbi-umbian, dan ternak. Pengembangan produksi peternakan khususnya peternakan sapi harus dilakukan melalui pendekatan bisnis yang berkelanjutan, modern dan profesional, dengan menggunakan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional. pengembangan usaha sapi potong perlu didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan penggunaan bahan pakan spesifik melalui pola integrasi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani, membangun peternakan terpadu merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi (Mayulu *et al.*, 2010).

Sektor peternakan di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun hal ini ditandai dengan peningkatan produksi daging, susu, dan

telur, serta seiring dengan tuntutan permintaan pasar dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat (Santoso, 2022). Hasil olahan produk pertanian ini disamping dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal juga untuk memenuhi permintaan dari daerah lain termasuk dalam menunjang kegiatan sektor pariwisata dalam bentuk wisata kuliner dan oleh-oleh produk makanan lokal.

Tabel 1. Populasi ternak sapi potong di Ciamis

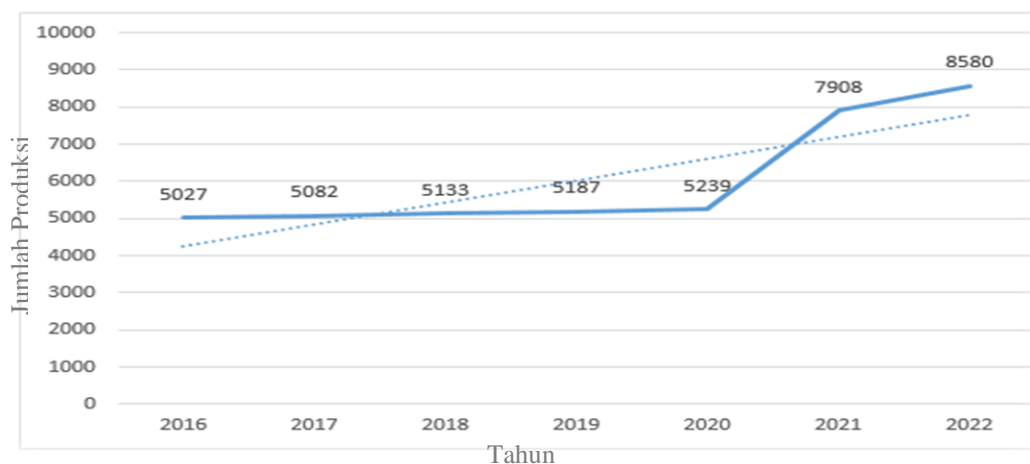
Populasi Ternak Sapi Potong (Ekor)	Tahun		
	2021	2022	2023
Ciamis	10.308	10.607	10.660

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Populasi hewan ternak sapi potong di Ciamis dari tahun 2021 hingga tahun 2023 menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu produk turunan dari sub-sektor peternakan yang berpotensi sebagai penyumbang pendapatan daerah adalah kulit sapi. Kulit sapi adalah bagian tubuh dari sapi yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Jika diolah dengan benar, kulit sapi dapat digunakan dalam berbagai produk seperti makanan dan pakaian. Berat rata-rata sapi potong di Indonesia berkisar antara 390 kg sampai 400 kg tergantung pada jenis sapi, jenis kelamin, kondisi pakan, usia dan daerah.

Secara umum kulit sapi merupakan bagian tubuh paling berat, sekitar 6-8% dari total berat keseluruhan sapi (Sakul *et al.*, 2023). Sejalan dengan Zainal *et al.* (2019), berat satu lembar kulit sapi yaitu seberat 25 Kg. Namun demikian secara ekonomis kulit sapi memiliki nilai tinggi sebagai hasil ikutan ternak yaitu sekitar 59% dari nilai keseluruhan produk sampingan yang dihasilkan dari seekor sapi. Kulit sapi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi bagi penjual ternak dan menyumbang sebesar 10-15% dari total harga (Setyaningsih, 2017).

Produksi kulit sapi Kabupaten Ciamis yang dirilis oleh pemerintahan Jawa Barat (lembar). Dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat (2023)

Gambar 1. Produksi Kulit Sapi Kabupaten Ciamis

Gambar 1 menunjukkan produksi kulit sapi menunjukkan tren positif dimana produksi terus meningkat selama 7 tahun terakhir (2016-2022). Adanya tren tersebut tentunya memerlukan suatu strategi dalam pengembangan komoditi kulit terutama dalam pemanfaatan nilai tambah kulit sapi salah satunya adalah dengan mengolahnya menjadi produk kerupuk kulit sapi.

Dalam kegiatannya agroindustri melibatkan banyak aktivitas salah satunya adalah aktivitas rantai pasok. Aktivitas rantai pasok menggambarkan bagaimana merespon permintaan secara cepat dengan kualitas dan kuantitas yang tepat, serta memastikan arus informasi yang baik antara konsumen dan pemasok (Asror *et al.*, 2022). Faktor yang mempengaruhi pasok agroindustri kerupuk kulit yaitu ketersediaan bahan baku, harga kulit sapi, distribusi dan pemasaran, kondisi ekonomi dan kondisi lain seperti bencana alam.

Penelitian terdahulu tentang analisis kinerja rantai pasok pada agroindustri cukup sering dilakukan seperti pada komoditas kopi, jagung, kentang dan lainnya. Namun demikian penelitian terkait komoditas kulit hewan khususnya kulit sapi masih jarang dibahas. Salah satu penelitian analisis kinerja rantai pasok agroindustri kerupuk kulit sapi yang berfokus pada isu lingkungan menganalisa kinerja rantai

pasok pada sebuah UKM yang memproduksi kerupuk kulit dengan metode *Green SCOR* untuk perhitungan kinerja rantai pasoknya dan menunjukkan hasil akhir perhitungan kinerja *Green SCOR* yang dilakukan pada UKM rambak kulit krecek dengan angka sebesar 66,771 atau termasuk kedalam kategori indikator kinerja *average* (Puspita, 2022).

Salah satu permasalahan rantai pasok pada agroindustri adalah aliran rantai pasok yang masih terkendala dan seringkali panjang dan kompleks, dengan banyak perantara yang terlibat. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya dan mengurangi efektifitas dan efisiensi distribusi, seharusnya aliran rantai pasok yang ideal adalah efisien dan efektif. Hasil penelitian Ceha *et al.* (2017), pada kasus komoditi kopi di Jawa Barat menunjukkan bahwa aliran rantai pasok kopi di Jawa Barat sangat rumit karena masih dilakukan oleh masing-masing pihak tanpa melalui satu pintu. Sementara itu ekspor kopi Jawa Barat masih dilakukan dari luar Jawa Barat dan perlu kerja sama dengan pihak terkait dalam mengatasi perputaran uang ditingkat petani. Masalah lain dalam rantai pasok agroindustri adalah risiko-risiko yang terdapat didalam prosesnya . Melly *et al.* (2019), dalam penelitian manajemen risiko rantai pasok menemukan bahwa risiko produksi menjadi faktor utama diikuti faktor pemasaran, SDM dan *Financial* yang mempengaruhi efektifitas kegiatan rantai pasok di Agroindustri gula merah tebu di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Masalah lainnya adalah harga kerupuk kulit sapi yang relatif mahal dibandingkan kerupuk yang lain berdampak pada kemampuan konsumen untuk membelinya. Sejalan dengan penelitian Habriantara *et al.* (2015), agroindustri kerupuk rambak sapi mengeluarkan biaya yang seharusnya dapat ditekan karena tidak ada perlakuan khusus pada persediaan bahan baku yaitu kulit. Biaya ini timbul karena ketidaktepatan dalam jumlah pemesanan dan waktu pengadaan bahan baku, yang menyebabkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan bahan baku meningkat.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi kerupuk kulit sapi di Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok kerupuk kulit barokah di Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi kerupuk kulit sapi di Kabupaten Ciamis.
2. Kinerja rantai pasok kerupuk kulit barokah di Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Penulis
Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya manajemen rantai pasok terutama bagi akademisi yang ingin menganalisa kinerja rantai pasok.
2. Agroindustri
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi agar dapat mengetahui kinerja rantai pasok dengan baik sehingga dapat memajukan perusahaan.
3. Pemerintah
Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah agar dalam menyusun kebijakan terkait kinerja dalam rantai pasokan terutama pada agroindustri komoditi pertanian.
4. Pihak lain
Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan penelitian sejenis.